

MAKNA PESAN KRITIK SOSIAL PADA KONTEN SOMASI MAMAT ALKATIRI BERJUDUL. "MASUK PENJARA KITA GARA-GARA VIDEO INI KAYAKNYA" DI KANAL YOUTUBE DEDDY CORBUZIER (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Syahril Cahyudinm dan Melly Ridaryanthi

Suku Dinas Sumber Daya Air Jakarta Selatan dan Universitas Mercu Buana

syahrilcahyudin1998@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini menganalisis Makna Kritik Pesan Sosial Pada Konten Somasi Mamat Alkatiri Berjudul "Masuk penjara kita gara-gara video ini kayaknya" di kanal Youtube Deddy Corbuzier. Berangkat dari tujuan humor sebagai media dalam menyampaikan ekspresi dan kritik sosial, stand up comedy kerap kali menyajikan humor yang diangkat dari fenomena sosial. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana stand up comedy dijadikan sebagai medium untuk mengemukakan pendapat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pesan kritik sosial serta berupaya membongkar ideologi hegemoni dalam realitas sosial yang terdapat dalam materi stand up comedy Mamat Alkatiri. Konsep ideologi Jorge Larrain, secara positif ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan kelompok. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Adapun objek penelitian yang digunakan ialah konten somasi Mamat Alkatiri berjudul "Masuk penjara kita gara-gara video ini kayaknya" di kanal youtube Deddy Corbuzier. Scene yang menjadi unit analisis ialah scene yang mengandung kritik sosial. Unit analisis tersebut kemudian dimaknai ke dalam bentuk tiga pemaknaan yang menjadi ciri khas Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti memperoleh hasil temuan adanya ideologi hegemoni yang berupaya didobrak melalui stand up comedy Mamat Alkatiri pada konten somasi Mamat Alkatiri berjudul "Masuk penjara kita gara-gara video ini kayaknya" di kanal youtube Deddy Corbuzier. Berdasarkan penelitian terdapat kesimpulan bahwa pesan kritik sosial yang nampak dalam materi stand up comedy sebagai bentuk penolakan atas ideologi Hegemoni dan mitologi kapitalisme.

Kata Kunci: Stand Up Comedy, Kritik Sosial, Konten Somasi, Mamat Alkatiri, Semiotika Roland Barthes

Abstract. This study analyzes the meaning of social message criticism in the content of somasi Mamat Alkatiri Episode. "We are going to prison because of this video, i think" on Deddy Corbuzier's Youtube channel. Departing from the purpose of humor as a medium for conveying social expression and criticism, stand-up comedy often presents humor that is lifted from social phenomena. This research was conducted to see how stand-up comedy is used as a medium for expressing opinions. This study analyzes the meaning of social message criticism and attempt to dismantle the ideology of hegemony in social reality contained in Mamat Alkatiri stand up comedy. The concept of ideology Jorge Larrain, ideology is positively perceived as a world view that state the values of certain social groups to defend and promote group interests. This research method is qualitative. The analysis used in this study is Roland Barthes' semiotics. The paradigm used in this study is the critical paradigm. The object of research used is the content of somasi Mamat Alkatiri eps. "We are going to prison because of this video, I think" on Deddy Corbuzier's YouTube channel. The scene that becomes the unit of analysis is the scene that contains social criticism. Unit of analysis is then interpreted in the form of three meanings that are characteristic of Roland Barthes, namely denotation, connotation, and myth. The researcher obtained findings that there was an ideology of hegemony that was trying to

break down through Mamat Alkatiri's stand-up comedy on the somasi Mamat Alkatiri Episode content "We are going to prison because of this video, I think" on Deddy Corbuzier's YouTube channel. Based on research, it can be concluded that messages of social criticism that appear in stand-up comedy material are a form of rejection ideology of hegemony and mythology of capitalism.

Keywords: Stand Up Comedy, Social Criticism, Social Content Content, Mamat Alkatiri, Roland Barthes Semiotics

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat di masa kini membuat kebutuhan akan informasi dan komunikasi juga ikut meningkat, terlebih lagi keberadaan internet. Dengan adanya internet memudahkan setiap orang untuk mengakses situs web yang berisi berbagai sumber informasi atau pengetahuan dari berbagai macam sumber di dalamnya. Internet sebagai bagian dari media massa menjadi salah satu faktor penting pada masa ini yang berperan dalam menjembatani kebutuhan khalayak dalam mendapatkan informasi maupun berkomunikasi. Komunikasi massa bersifat dinamis, karena merupakan konstruksi manusia, sementara lingkungan dimana manusia itu berada selalu berubah. Konsep komunikasi massa terus menerus diperbaiki, diterima dan ditolak. Misalnya konsep komunikasi massa yang dikembangkan sebelum televisi atau jaringan internet menjadi media massa perlu diuji kembali, bahkan ditinggalkan karena munculnya bentuk media massa baru. Hadirnya internet juga membuat munculnya media baru yaitu media sosial seperti, Instagram, Twitter, Facebook, Whatsapp, YouTube dan lain sebagainya. Menurut survei dari databooks.com pada tahun 2020, YouTube dan whatsapp menjadi media sosial terpopuler dengan persentase masing-masing sebesar 88% dan 84%. Media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Sebuah platform dapat dikatakan sebagai media sosial apabila terdapat ruang untuk berinteraksi timbal balik seperti memberikan tanggapan/komentar, like dan lain sebagainya seperti platform YouTube misalnya. YouTube dapat dikatakan sebagai bagian dari new media yaitu media komunikasi yang bisa terhubung dimana pun, mengacu pada suatu konten dan dapat memberikan interaksi antara pemberi dan penerima informasi. YouTube merupakan sebuah situs web berbagi video online yang populer dan banyak diakses oleh warga Indonesia. Bahkan saat ini pun pengguna internet setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, sebagaimana dijelaskan pada situs website Kominfo. Dengan adanya media baru seperti YouTube memiliki berbagai manfaat diantaranya sebagai edukasi, hiburan, dan informasi dengan berbagai macam konten di dalamnya seperti podcast, film, music, vlog, dan lain-lain yang dapat diakses oleh berbagai masyarakat di penjuru dunia. Kemudahan tersebut dapat dimanfaatkan dalam bidang kebebasan berekspresi dan berpendapat. (Sanjaya, 2013) mengemukakan bahwa kritik sosial merupakan praktik sosial yang bertujuan mengontrol jalannya suatu sistem di masyarakat. Wujudnya berupa pendapat dalam bentuk tulisan, simbol, lisan, maupun gambar. Banyak konten-konten yang menyajikan kebebasan berekspresi dan berpendapat di situs video youtube, seperti stand up comedy. Stand up comedy yang merupakan salah satu bentuk dari acara program variety show saat ini begitu populer di jagat hiburan Indonesia. Secara umum stand up comedy adalah bentuk lawakan atau komedi yang dilakukan diatas panggung oleh seseorang yang melontarkan serangkaian lelucon atau materi yang berisikan kritik sosial dan kritik politik, biasanya mereka yang tampil disebut dengan komika. Para komika ini memberikan cerita humor, lelucon pendek, atau kritik berupa sindiran dengan melakukan gaya komunikasi yang unik. Melalui Stand up comedy para komika banyak yang membuat materi untuk mengutarakan sebuah kritik sosial dengan isu-isu sosial

yang sedang terjadi di Indonesia. Pertama, ketika Mamat Alkatiri menyindir masalah politik, yaitu ketika Menteri BUMN Bapak Erick Thohir mengangkat mantan napi koruptor sebagai komisaris PT. Pupuk Iskandar Muda Izedrik Emir Moses. Beliau pernah divonis 3 tahun penjara pada tahun 2014 dalam kasus suap USD 357.000. Predikat mantan koruptor adalah bukti otentik adanya cacat integritas, dari sisi manajemen berbasis risiko terdapat kerawanan tinggi jika mantan koruptor diberi jabatan penting dalam BUMN.

Kedua, materi stand up comedy Abdur Arsyad pada episode “Coki emang Blengshek” yang membahas mengenai isu sosial yaitu toleransi beragama didurasi menit ke 13’05” Abdur menyindir salah satu komika non Muslim yang memposting potongan ceramah ustadz yang berisikan bahwa “musik itu haram” pada akun media sosial twitter dengan menambahi caption “wah berarti gitar saya mesti dibakar dong”. Abdur menanggapi hal tersebut dengan materi lawakannya "terlepas dari musik itu haram atau tidaknya dalam agama Islam, meskipun ulama sepakat bahwa musik itu haram. Syariat Islam itu hanya mengatur orang Islam, teman-teman yang bukan Islam santai saja”. Abdur menyingkapi hal tersebut dengan santai dan tidak terprovokasi. Permasalahan diatas tersebut menjadi sebuah masalah sosial, dikarenakan memiliki dampak yang luas bagi masyarakat, maka dibutuhkan sebuah kritik sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang mempunyai atau fungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat . Oleh karena itu timbulah keinginan peneliti untuk meneliti tayangan stand up comedy yang dibawakan oleh Mamat Alkatiri di konten somasi kanal youtube Deddy Corbuzier bagaimana mengartikulasikan kalimat kritik untuk mengaspirasikan pendapatnya mengenai keresahan yang ia alami. Komedi itu sendiri yang bertujuan selain untuk menghibur, komedi digunakan untuk mengkritik.

KAJIAN TEORI

Semiotika Komunikasi. Ilmu yang mengkaji tentang tanda (sign) disebut dengan semiotika, sebagian orang juga menyebut dengan semiologi. Baik semiotika maupun semiologi memiliki pemahaman yang sama yaitu ilmu yang mengkaji tentang tanda. Namun semiotika lebih merujuk kepada istilah yang digunakan oleh Charles Sander Peirce (1839-1941). Sedangkan semiologi merujuk pada istilah yang digunakan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Mereka berdua adalah bapak semiotika modern yang menjadi acuan pembelajaran sampai saat ini. Di dalam sistem semiotika melekat fungsi komunikasi, yaitu fungsi tanda dalam menyampaikan pesan (message) dari pengirim pesan (sender) kepada penerima (receiver) tanda berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu . Semiotika komunikasi merupakan pisau analisis untuk menginterpretasi tanda. Roland Barthes menyebut “*semiologie comme la method fondamentale de la critique ideologique*” semiotika adalah metode fundamental untuk kritik ideologi. Jadi semiotika komunikasi hanyalah alat untuk mengungkapkan makna dibalik tanda atau simbol dalam pesan. Tanda-tanda dimaksud adalah pesan dalam proses komunikasi. “The semiotic model help to explain how communication works as an interactive process.” Pesan, tanda dan makna

Semiotika merupakan suatu kerangka analisis yang meneliti atau membedah suatu tanda atau kata-kata dalam bahasa yang berkaitan dengan tanda-tanda lain. Tanda adalah objek fisik yang memiliki makna. Setiap tanda yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Tanda dapat dimaknai sebagai suatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Pada awalnya, tanda adalah suatu hal yang merujuk pada hal lain. Secara istilah kata semiotika dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek-objek, kebudayaan, peristiwa-peristiwa sebagai tanda . Van Zoest (1993) mengungkapkan bahwa tanda bukan hanya berupa suatu benda, tetapi juga suatu kejadian, kebiasaan, dan sesuatu yang dapat diamati. Tanda bisa berupa nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan, dan bisa berada dimana-mana, kata

adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Segala sesuatu dapat menjadi tanda, dengan demikian tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi. Sementara Barthes mengemukakan bahwa semiotika merupakan perkembangan dari tingkatan dua makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Denotatif merupakan tingkatan pertama yang biasanya dimaknai secara harfiah .

Tradisi Kritis Kajian Semiotika. Tradisi kritis, media lebih dari mekanisme sederhana untuk menyebarkan informasi. Mereka merupakan organisasi kompleks yang mengungkapkan institusi sosial masyarakat. Jelasnya, media merupakan pemain utama dalam perjuangan ideologi. Kritik terhadap teori komunikasi paling banyak berpusat pada media karena potensi media untuk menyebarkan ideologi yang dominan dan potensial mereka untuk mengekspresikan alternatif dan oposisi. Penelitian yang menggunakan tradisi kritis merujuk pada paradigma pemikiran kritis yang dikembangkan dalam berbagai bidang keilmuan. Tradisi kritis memahami adanya penindasan dan mengambil langkah untuk menghapus ilusi dan janji-janji yang diberikan oleh suatu ideologi atau kepercayaan dan bertindak untuk mengatasi penindasan kekuasaan. Ketiga, tradisi kritis berusaha memadukan antara teori dan tindakan. Teori yang bersifat normative hendaklah dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat untuk mendorong terjadinya perubahan yang lebih baik . Menurut Lather, ilmu sosial kritis memiliki keterikatan moral untuk mengkritik status quo dan membangun masyarakat yang lebih adil .

Kritik Sosial. Kritik sosial merupakan praktik sosial yang bertujuan mengontrol jalannya suatu sistem di masyarakat. Wujudnya berupa pendapat dalam bentuk tulisan, simbol, lisan, maupun gambar. Pergeseran praktik komunikasi sebagai akibat dari konvergensi media, membuat media sosial menjadi wadah bagi masyarakat menyampaikan kritik maupun aspirasi mengenai isu sosial maupun politik. Hal tersebut mengakibatkan industri media saling berlomba dalam menghasilkan informasi terbaru . Kritik sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap kenyataan atau masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Kenyataan sosial yang dikritik adalah kenyataan sosial yang dianggap menyimpang dalam suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Menurut pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan bentuk perlawanan atau tidak sependapat seseorang ataupun kelompok tertentu terhadap kelayakan yang telah terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat. Sehubungan dengan materi stand up comedy yang dibawakan oleh Mamat Alkatiri pada konten Somasi Mamat Alkatiri di kanal YouTube Deddy Corbuzier yang menjelaskan fenomena sosial yang terjadi antara lain, ketika Menteri BUMN Bapak Erick Thohir mengangkat mantan napi koruptor sebagai komisaris PT. Pupuk Iskandar Muda Izedrik Emir Moses. Beliau pernah divonis 3 tahun penjara pada tahun 2014 dalam kasus suap USD 357.000. Predikat mantan koruptor adalah bukti otentik adanya cacat integritas, dari sisi manajemen berbasis risiko terdapat kerawanan tinggi jika mantan koruptor diberi jabatan penting dalam BUMN.

Model Semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes semiologi (atau semiotika) Roland Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda pada sebuah tanda. Barthes mengungkapkan bahwa semiotika yaitu dasar mempelajari manusia dalam memaknai suatu hal. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (equality) tetapi ekuivalen. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem tanda-penanda-petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Dua tatanan pertandaan Roland Barthes dalam pandangan Barthes, pembahasan tentang mitos tak lepas dari pengertian

ideologi. Bahkan, analisis tentang mitos dapat berarti kritik atas sebuah ideologi di dalam masyarakat. Mitos dan ideologi. Mitos adalah salah satu jenis sistem semiotik tingkat dua. Teori mitos dikembangkan Barthes untuk melakukan kritik (membuat dalam ‘krisis’) atas ideologi budaya massa atau budaya media .

Peta tanda Roland Barthes:

1. signifier (penanda)
2. signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)
4. Connotative signifier (penanda konotatif)
5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda konotatif)

Dari peta Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif. Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam denotatif. Tatanan pertanda menurut Roland Barthes yaitu:

Denotasi. Denotasi dapat dikatakan sebagai landasan kerja Saussure. Tatanan ini dianggap sebagai relasi antara penanda dan petanda pada tanda. Dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Misalnya dari kata “dasi” denotasi dari dasi adalah atribut garmen yang digunakan di leher. Denotasi dapat dikatakan sebagai makna sesungguhnya atau sebuah peristiwa yang tampak oleh panca indera.

Konotasi. Konotasi merupakan tatanan pertanda kedua. Konotasi digunakan ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan, penggunaannya dan nilai-nilai budayanya. Faktor yang paling penting pada konotasi adalah menentukan dimana penanda dalam tatanan pertama. Konotasi mungkin dapat bersifat sosial. Namun konotasi sebagian besar bersifat arbitrer, spesifik pada budaya tertentu meski seringkali juga memiliki dimensi ikonik. Dalam masyarakat hirarki, tanda-tanda yang menekankan perbedaan di antara kelas atau pangkat, konsekuensinya menempatkan nilai yang tinggi pada posisi sosial tinggi. Tanda-tanda pangkat dirancang untuk mengkonotasikan nilai tinggi .

Mitos. Barthes menyebut mitos adalah suatu sistem komunikasi atau suatu pesan. Mitos berada pada penandaan tingkat kedua dalam menghasilkan makna konotasi yang kemudian berkembang menjadi denotasi, pada perubahan menjadi denotasi ini disebut dengan mitos. Barthes mengartikan mitos tidak sebagai objek pesannya tetapi cara menyatakan pesan atau bagian dari pemaknaan. Mitos adalah suatu wahana dimana ideologi terwujud. Penanda mitos menampilkan diri secara ambigu yang merupakan makna dan bentuk, penuh pada satu sisi dan kosong di sisi lain. Yang dibongkar Barthes tidak hanya relasi dan tingkat pertandaan akan tetapi konsep ideologi itu sendiri. Ideologi yang dimaksud sebagai tingkat kedua pertandaan adalah sistem, gagasan, ide atau kepercayaan yang menjadi konvensi mapan dalam satu masyarakat yang mengartikulasikan dirinya pada sistem representasi atau simpen pertandaan .

Mitologi. Pergeseran makna tanda disebut sebagai mitologi yang merupakan wahana dimana ideologi terwujud. Mitologi tidak pernah netral dan selalu ada dalam setiap tanda untuk membantu pembaca menggambarkan situasi sosial budaya dan politik yang ada disekelilingnya. Mitologi bertugas memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda

sama sekali dengan makna asalnya.

Ideologi. Ideologi merupakan sebuah pengaruh yang paling menyeluruh adalah ideologi. Ideologi di sini diartikan sebagai mekanisme simbolik yang menyediakan kekuatan kohensif yang mempersatukan di dalam masyarakat. Bagi Jorge Larrain, secara positif ideologi dipersepsikan sebagai suatu pandangan dunia (worldview) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan kelompok.

Hegemoni. Hegemoni adalah sebuah cara yang sangat samar dari seseorang penguasa untuk dapat menanamkan ideologinya atau pengaruh dari penguasa ke dalam benak orang-orang yang dikuasainya. Penguasaan ideologi tersebut berlangsung tanpa adanya kesadaran dari orang-orang yang dikuasai. Hal ini ditegaskan oleh Foucault bahwa sebuah Negara akan dapat di kontrol dengan baik jika sistem kebijakan yang ada dapat memiliki kekuatan dan sangat efisien dalam menguasai hampir di sepanjang wilayah kekuasaan Negara tersebut .

Lebih jauh dikatakan Gramsci bahwa bila kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, hasil nyata yang berhasil dicapai dinamakan “dominasi”. Stabilitas keamanan memang tercapai, sementara gejolak perlawanan tidak terlihat karena rakyat memang tidak berdaya. Namun hal ini tidak dapat berlangsung secara terus menerus, sehingga para penguasa yang benar-benar sangat ingin melestarikan kekuasaannya dengan menyadari keadaan ini akan melengkapi dominasi (bahkan secara perlahan-lahan kalau perlu menggantikannya) dengan perangkat kerja yang kedua, yang hasil akhirnya lebih dikenal dengan sebutan “hegemoni” dengan demikian supermasi kelompok (penguasa) atau kelas sosial tampil dalam dua cara yaitu dominasi atau penindasan dan kepemimpinan intelektual dan moral. Dengan demikian kekuasaan hegemoni lebih merupakan kekuasaan melalui “persetujuan” (konsensus), yang mencakup beberapa jenis penerimaan intelektual atau emosional atas tatanan sosial politik yang ada. (Hendarto, 1993).

Dalam situasi yang dinyatakan Mamat Alkatiri dalam materi stand up comedy merupakan suatu gerakan individu Mamat dalam melakukan kritik sosial guna membongkar ideologi kekuasaan yang dijalankan penguasa “pemerintah” dalam suatu sistem kultur atau norma sehari-hari tanpa disadari masyarakat itu sendiri.

Stand Up Comedy. Stand up comedy yang merupakan salah satu bentuk dari acara program variety show saat ini begitu populer di jagat hiburan Indonesia. Secara umum stand up comedy adalah bentuk lawakan atau komedi yang dilakukan seseorang diatas panggung secara tunggal. Orang yang membawakan materi stand up comedy disebut komika. Lahirnya stand up comedy di Indonesia juga berawal dari komedi tunggal yang sudah ada di Indonesia sejak 1950-an. Tokoh-tokoh yang berperan dalam lawak tunggal diantaranya yaitu Bing Slamet, Iskak, S. Bagyo, dan Eddy Sud. Stand up comedy dapat digunakan sebagai media yang sangat efektif dalam penyampaian pesan ketika kita ingin menyampaikan aspirasi, kritik terhadap sesuatu isu sosial maupun politik.

Keberadaan stand up comedy ini membawa pengaruh terhadap pemikiran khalayak, karena tema yang dibicarakan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari sosial, politik, budaya, pendidikan, dan lain sebagainya.

Kajian Semiotika Pada Media Baru. Menurut Mc Quail (2011:148) media baru adalah berbagai perangkat teknologi komunikasi yang memungkinkan adanya digitalisasi dan cakupan yang luas untuk penggunaan pribadi sebagai alat. YouTube dapat dikatakan sebagai bagian dari new media yaitu media komunikasi yang bisa terhubung di mana pun, mengacu pada suatu konten dan dapat memberikan interaksi antara pemberi dan penerima informasi.

Media merupakan bagian dari kajian ilmu komunikasi. Pada awalnya studi tentang retorika cukup populer di kalangan akademisi komunikasi, namun perkembangannya ilmu komunikasi tampaknya tak lagi dapat berdiri sendiri untuk mengkaji berbagai fenomena sosial. Akibatnya media baru menghiasi berbagai kajian komunikasi. Tren kajian komunikasi mengarah ke teknologi yang memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan media massa, interaktivitas, viralitas, dan faktor lain. Holmes dalam bukunya yang berjudul teori komunikasi, teknologi dan masyarakat mencoba untuk medekonstruksi pemikiran bahwa ilmu komunikasi kini tidak boleh lagi hanya konsentrasi pada pengertian komunikasi sebagai proses transmisi pesan. Teori komunikasi yang telah berkembang merupakan turunan dari aliran linguistik yang lebih tertarik untuk memahami isi dan representasi . Pesan media khususnya diteliti dari sudut pandang semiotika karena biasanya terdiri dari percampuran simbol-simbol yang diorganisir secara kronologis untuk menciptakan impresi, pengiriman ide atau medatangkan makna pada audiens. Semiotik memberikan alat untuk menjelaskan macam bentuk, komposisi, teks, dan bentuk simbol lainnya yang digunakan dalam pesan. Bagi semiotika, isi adalah penting tetapi isi adalah hasil penggunaan atas tanda-tanda .

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode Semiotika Roland Barthes. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya. Menganalisis dua aspek kajian utama yaitu istilah denotasi dan konotasi. Penelitian ini menggunakan teks dan video yang menjadi bahan untuk dianalisa dan interpretasi. Dalam penelitian lanjutan, tanda verbal dan non-verbal menjadi kajian utama peneliti. Hal ini mengacu pada analisa terkait isu sosial dan politik yang diangkat pada materi stand up comedy Mamat Alkatiri.

Penelitian ini pada akhirnya mampu mengidentifikasi pemaknaan dari berbagai aspek yang pada akhirnya memberikan deskripsi yang menyeluruh tentang ideologi apa saja yang terkuak. Penelitian ini terbagi dalam beberapa point antara lain pemaparan pesan linguistik, pesan ikonik yang terkodekan, serta pesan ikonik tak terkodekan dari konten Somasi Mamat Alkatiri episode “Masuk penjara kita gara-gara video ini kayaknya” di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Dalam pengumpulan data peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan melalui visualisasi media, visualisasi merupakan pemberian penjelasan pada suatu gambar yang dilihat. Sedangkan dokumentasi atau kajian literatur pustaka adalah data yang peneliti peroleh berdasarkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, video, gambar, film, foto, dan bentuk rekaman lainnya.

Setelah mendapatkan sumber data, penulis menentukan unit analisis data untuk kemudian dianalisis dan diolah. Penentuan unit analisis ini juga bertujuan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga proses analisis dapat berfokus hanya pada unit analisis saja. Tahap ini dilakukan penulis dengan cara menonton seluruh tayangan konten Somasi Mamat Alkatiri berjudul “Masuk penjara kita gara-gara video ini kayaknya” di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Konten tersebut memiliki 11,8 juta kali ditonton, dengan disukai 363 ribu dan 31.457 komentar dibulan Februari 2023 sejak dibuatnya skripsi ini, konten tersebut diposting pada 22 Januari 2022. Adapun dalam penelitian ini terdapat 8 unit analisis isi, yang terdiri 8 scene. Pemilihan scene dipilih penulis yang sesuai dengan tema penelitian yaitu yang bersangkutan dengan isu sosial dan politik yang terjadi di masyarakat pada materi stand up comedy yang disuarakan Mamat Alkatiri. Selanjutnya, peneliti melakukan pensortiran dan mengidentifikasi apa sebenarnya makna pesan kritik sosial yang dimasukkan pada bit-bit jokes Mamat Alkatiri dengan kajian Semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 8 unit analisis isi, yang terdiri 8 scene. Adapun proses yang dilakukan adalah membagi scene tayangan berdasarkan isi materi stand up comedy Mamat Alkatiri dalam tiga kategori sesuai dengan metode analisis dari Roland Barthes yaitu konotasi pesan linguistik yang memaparkan semua kata dan kalimat dalam scene. Pesan ikonik terkodekan yang memaparkan denotasi yang muncul dari visualisasi, yang berfungsi dengan mengaitkannya dengan sistem tanda di masyarakat.



Gambar 1. Scene 1 durasi 02':33" – 02':54"

Monolog 1. "Lagi mencerminkan Presiden yang bertemu rakyatnya."

Secara denotasi Mamat Alkatiri menirukan cara pembagian kaos yang dilakukan oleh RI 1 bapak Presiden Joko Widodo saat kunjungan kerja ke suatu daerah. Pada saat itu RI 1 terlihat duduk didalam mobil dengan kaca terbuka dan melemparkan kaos kepada masyarakat yang berada di tepi jalan.

Secara konotasi kata "mencerminkan" pada materi stand up comedy Mamat Alkatiri dapat diartikan bahwa suatu cerminan atau suatu gambaran atau contoh seorang pemimpin yang melakukan aktivitas politik saat bertemu rakyatnya. Makna kritik pada scene ini Mamat meluapkan keresahannya terhadap suatu tindakan dengan sikap sarkasme yang dilakukan oleh Mamat. Dalam memberi sesuatu pun kita diharuskan dengan etika baik kepada orang yang kita cintai ataupun orang lain. Beragam pemberian yang diberikan ada kalanya mempunyai motif dan tujuan tertentu.



Gambar 2. Scene 2 durasi 03':25" – 03':36"

Monolog 1. "Tapi saya tuh senang sekali diajak kesini, karena akhirnya saya bisa merasakan ada di salon."

Secara denotasi Mamat Alkatiri menyampaikan materi dengan penekanan kata dalam penyampaian isi materi tersebut sengaja dilakukan sebagai bentuk ketegasan dan keseriusan, serta makna bahasa tubuh non verbal seperti mengangkat kedua tangan dan raut wajah heran dimaknai sebagai bentuk kritik atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal.

Secara konotasi Mamat menyelipkan kata "salon" dalam materinya. Makna harfiah salon adalah tempat perubahan penampilan. Mamat mengkritik Deddy Corbuzier karna dianggap konten Podcast (Close the door) menjadi tempat untuk mengubah citra para pejabat

yang sedang dalam perbincangan situasi sosial menjadi terlihat lebih baik. Berdasarkan dari analisis pada mitos terlihat jelas adanya ideologi hegemoni. Bagi Gramscy hegemoni berarti suatu keadaan di mana suatu “blok historis” kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial.



Gambar 3. Scene 3 durasi 03:41 – 03:57

Monolog 1. “Inikan? Hey Deddy, kalau bintang tamunya rakyat pertanyaannya nyelekit sekali.”

Secara denotasi cara penyampaian isi materi stand up comedy Mamat Alkatiri dengan penekanan kata dan juga bahasa gerak tubuh seperti mengangkat tangan kiri mengisyaratkan teks pertanyaan kepada rakyat dengan raut wajah garang atau penuh emosi yang menandakan sikap arogansi.

Secara konotasi Banyak orang mempersepsikan bahwa konten “Close the door” tidaklah netral, seperti apa yang disampaikan Mamat dalam materi stand up comedy nya “kalau bintang tamunya rakyat pertanyaannya nyelekit sekali” dan juga “sama pejabat, otot-otot hilang disini”. Mamat berupaya mendobrak ideologi keberpihakan pada kapitalis dengan satire dalam materinya. Ideologi keberpihakan itu terbangun yang ditandai pada monolog 1.



Gambar 4. Scene 4 durasi 04’:39” – 04’:58”

Monolog 1. “Kalo ibu menteri keuangan datang lagi, kan kemarin ngomongin pajak tuh. Tanya tuh, ambil pajak dari rakyat buat nutupin bunga hutang negara ya? gitu”

Secara denotasi Mamat membacakan isu politik dalam selembur kertas yang ia pegang, dengan intonasi penekanan kata untuk mendukung materi stand up comedy agar pesannya tersampaikan. Gesture dan penekanan kata dimaknai sebagai bentuk kritik terhadap suatu peristiwa yang sedang dibahas.

Secara konotasi Mamat mengaitkan kenaikan isu kenaikan pajak dengan bunga utang Negara. Kalimat tersebut mengandung satire yang dibalut komedi. Mengacu pada pesan verbal adanya Phatic speech merupakan gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial. Phatic speech tidak dapat diterjemahkan secara tepat karena ia harus dilihat kaitannya dengan konteks disaat ‘kata’ diucapkan dalam suatu tatanan sosial suatu masyarakat. Kritik pada scene ini Segala sesuatu dapat dilakukan guna mendukung kepentingan. Sehingga pada ilustrasi tersebut adanya mitologi kepentingan matrealistis. Pembahasan mengenai pajak, utang Negara dalam scene 4 ini menjadi penanda, dengan alasan menyatakan realitas yang terjadi.



Gambar 5. Scene 5 durasi 05':07" – 05':33"

Monolog 1. “ke-empat, tolong Tanya kepada Pak Erick Thohir, dia ngomong-ngomongin akhlak tapi tuh komisaris BUMN-nya mantan napi koruptor, tanya dong.”

Secara denotasi tangan menunjuk saat Mamat berkata “Pak Erick Thohir” dengan intonasi penekanan kata serta raut wajah sinis diartikan sebagai bentuk protes keras terhadap ketidak konsistenan Pak Erick Thohir terhadap jargon AKHLAK yang dibuatnya.

Secara Konotasi Kata “akhlak” pada kasus tersebut bukan lagi menjadi makna harfiah, melainkan adanya pergeseran makna yang lama menjadi baru. Pada makna harfiahnya akhlak meliputi sikap rela berkorban, jujur, sopan, adil, dan sabar. Tentu saja makna akhlak tersebut bila dikaitkan dengan kata napi atau narapidana sangat bertolak belakang. Dalam hal itu adanya Phatic speech merupakan gaya komunikasi verbal yang berusaha menciptakan hubungan sosial. Tentu saja dalam materi stand up comedy Mamat berupaya mengkritik jargon BUMN yaitu AKHLAK. Bila dikaitkan dengan kata napi atau narapidana sangat bertolak belakang. Menteri BUMN Bapak Erick Thohir dianggap tak konsisten menerapkan jargon AKHLAK (Amanah, kompeten, Harmonis, loyal, adaptif dan kolaboratif).



Gambar 6. Scene 6 durasi 13':10" – 13':57"

Monolog 1. “Saya orang Papua, dari pihak kakek moyang saya ini adalah seorang Arab, makanya marga saya Alkatiri. Cuma masalahnya adalah kalo di Papua saya bilang Arab mungkin ada orang yang percaya”

Monolog 2. “Saya bingungnya kalo orang Arab kenapa selalu dihormati lebih, kebanyakan orang menghormati orang Arab secara berlebihan. Padahal menurut saya yang harus dihormati adalah yang beriman dan berilmu.”

Secara denotasi Mamat alkatiri menyatakan bahwa ia seorang pemuda Papua yang memiliki darah keturunan Arab, hal itu disampaikan dengan menunjuk dirinya untuk meyakinkan audiens.

Secara Konotasi Kalimat “yang harus dihormati adalah yang beriman dan berilmu” pada isi materi stand up comedy menjadi penanda konotasi yang selalu berkaitan dengan kode nilai, makna sosial, serta berbagai perasaan sikap atau emosi yang ada. Konotasi pada kalimat itu ditekankan oleh pengirim pesan bergantung pada posisi sosial yaitu gender, ras, umur, dan faktor lain yang mempengaruhi cara bagaimana mereka berfikir tentang dan menafsirkannya. Tentu saja Rasisme memang konsep yang cair, mengambil bentuk yang berbeda-beda

sepanjang waktu. Pada kata “onta black” adanya unsur rasisme atau sering disebut ‘dark joke’ adalah suatu lelucon atau komedi yang konten pembahasannya menyangkut masalah yang dianggap tabu atau menyeramkan. Biasanya tema ‘dark joke’ menyangkut isu SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).



Gambar 7. Scene 7 durasi 16’:36” – 17’:33”

Monolog 1. “Saya bersyukur hidup di Papua, di Fak-fak yang dimana toleransinya yang luar biasa indah. Disana ada masjid tertua di tanah Papua. Masjid berbentuk gereja yang dibangun oleh 3 golongan agama.”

Monolog 2. “Halaman masjidnya sering dipakai oleh saudara-saudara Nasrani untuk melakukan ibadah (misa, mingguan, misa natal) tidak ada masalah sampai dengan sekarang.”

Secara denotasi Bahasa gerak tangan terbuka mencoba untuk mendeskripsikan suatu objek (masjid yang dibangun oleh 3 golongan agama) dengan intonasi suara jelas dan tegas untuk meyakinkan hal tersebut adalah fakta. Hal tersebut mengacu pada definisi istilah stand up comedy yaitu delivery cara seseorang membawakan stand up comedy bukan hanya suara tapi meliputi wajah, tangan, dan tubuh.

Secara Konotasi Keharmonisan sosial beragama masyarakat di Kabupaten Fak-fak, Papua Barat. Fak-fak menjadi salah satu kota tertua di Provinsi Papua Barat, bahkan di tanah Papua. Sikap toleransi beragama yang dijunjung tinggi masyarakat. Dengan temuan data dan realitas pada penanda denotasi peneliti menemukan adanya ideologi hegemoni, yaitu yang selama ini cenderung selalu bertentangan menjadi cenderung positif dengan menanamkan kesadaran untuk memperbaiki kualitas hidup manusia itu sendiri.



Gambar 8. Scene 8 durasi 20’:33” – 22’:07”

Monolog 1. “Saya kuliah di Jogja ini yang saya tahu dari awal sampai akhir Cuma asu..asu..asu..celeng. Saya tidak bisa berbahasa Jawa. Kurang ajarnya mereka ini tidak punya perikemanusiaan. Kita ngobrol berempat, mereka bertiga hanya berbicara bahasa jawa, saya tidak tahu mereka menghina saya, saya tidak tahu.”

Secara denotasi Terlihat ekspresi wajah kesal dan intonasi sentimen Mamat Alkatiri saat menyampaikan materi stand up comedynya (delivery).

Secara Konotasi Mamat sebagai orang papua yang tidak mengerti bahasa Jawa saat rekannya sedang berkomunikasi menggunakan bahasa jawa, Mamat merasa bahwa dirinya sedang menjadi bahan perbincangan kawannya. Indonesia kaya akan beragam bahasa daerah,

setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda. Sebagai contoh bahasa Jawa dengan Papua yang sangat jauh berbeda dalam kosa kata dan lainnya. Seringkali terjadinya misunderstanding antar suku terkait penggunaan bahasa daerah masing-masing. Dari konotasi terlihat adanya ideologi hegemoni, dalam pandangan Gramsci tidak hanya menunjukkan dominasi dalam kontrol ekonomi dan politik saja, namun juga kemampuan dari suatu kelas sosial yang dominan. Jadi, posisi Mamat sebagai etnis pendatang di tanah Jawa mempunyai posisi di bawahnya sehingga menerima hal tersebut sebagai anggapan umum yang sifatnya alamiah. Dengan kata lain hegemoni adalah proses dominasi satu kelompok masyarakat memegang kepemimpinan dan kekuasaan atas kelompok lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan teori yang telah disampaikan peneliti melalui metode analisis Roland Barthes, maka dapat disimpulkan bahwa kritik yang disampaikan Mamat Alkatiri pada isi materi stand up comedy diantara lain ialah Mamat mengkritik tindakan Presiden Joko Widodo saat melakukan kegiatan politiknya. Mamat menyampaikan satire terhadap konten Podcast Close The Door. Mamat mengkritik para Menteri, seperti Menteri Keuangan Ibu Sri Mulyani, Menteri BUMN Bapak Erick Thohir dan Menteri Koordinasi Politik, Hukum dan Keamanan Republik Indonesia Bapak Mahfud M.D. Mamat juga menyampaikan kritik sosial terhadap Stereotype.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pesan yang dibangun pada materi stand up comedy Mamat Alkatiri bertujuan mengontrol jalannya suatu sistem masyarakat dengan menyampaikan sebuah pendapat atau gagasan pada petanda denotasi baik verbal maupun non verbal serta penanda konotasi berupa memaknai tanda melalui teks kritik sosial terhadap isu sosial maupun politik. Stand up comedy dan Somasi dijadikan sebagai alat atau media mengemukakan pendapat bahwa kritik sosial merupakan ungkapan dari rasa ketidaksetujuan dan upaya yang dilakukan seseorang untuk mendobrak ideologi kekuasaan yang dijalankan penguasa “pemerintah” serta memberikan penilaian terhadap kenyataan atau masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Dengan temuan data yang dilakukan pada bab pembahasan pada konten somasi Mamat Alkatiri episode “Masuk penjara kita gara-gara video ini kayaknya” di kanal YouTube Deddy Corbuzier. Realitas yang peneliti temukan di sini adanya hegemoni ideologi yang berupaya ditunjukkan dengan dalih membenarkan segala tindakannya yang dianggap sebagai sebuah usaha membangun bangsa. Hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Itulah sebabnya pesan kritik sosial disampaikan melalui materi stand up comedy Mamat Alkatiri guna membongkar ideologi yang ada didalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halik. (2018) Paradigma Kritik Penelitian Komunikasi Pendekatan Kritis-Emansipatoris dan Metode Etnografi Kritis. *Jurnal Tabligh*, 166 – 167.
- Barthes, R. (2007) *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Farid Hamid. (2020). Representasi Ideologi Supremasi Kulit Putih dalam iklan televisi. *Jurnal Semiotika Periklanan*.
- Holmes, D (2012). *Teori Komunikasi Media Teknologi dan Masyarakat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto, I. (2014). *Jurnalisme Era Digital, Tantangan Industri Media Abad 21*. Jakarta Buku Kompas.
- Kominfo. (2013, 11-07). Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

- Muhadjir, N. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarakin.
- Morissan, (2010). *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasrullah, R (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Oksinata, H (2010). *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul. Kajian Resepsi Sastra*, 33.
- Prasetya, A.B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Logos Intrans Publisng.
- Purwasito, A. (2005). *Semiologi Komunikasi*. Mediator, Vol. 7 No.1 Juni 2016, 28.
- Rabinow, P (1984). *The Foucault Reader, An Introduction to Foucault's Thought with Major New Unpublished Material*. Berkeley: Penguin books.
- Sukmi, S.N. (2016). *Rethinking Teori Komunikasi Dalam Konteks Media Baru. Telaah Pemikiran Holmes tentang Komunikasi, Teknologi dan Masyarakat*. Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial, 2.
- Sobur. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, I. (2019). *Desain Komunikas Visual Penanda Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: Agus Tiawan.
- Yasraf Amir Piliang (2016). *Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.